

**MYTH ROLE AS TOURISM PROMOTION OF BAJANG RATU TEMPLE IN
MOJOKERTO REGENCY****PERAN MITOS SEBAGAI PROMOSI WISATA CANDI BAJANG RATU DI
KABUPATEN MOJOKERTO****Aulia Zahra Fadhila¹⁾, Eggy Fajar Andalas²⁾**

FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang

¹⁾email: aulia999zahra@gmail.com²⁾email: eggy@umm.ac.id<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i2.64>**Abstract**

The development of myths that exist in Bajang Ratu Temple to this day still has its own role for the community. This is because many people believe in the truth of the myths that still exist in Bajang Ratu Temple. The purpose of this research is to describe the role of myth as tourism promotion of Bajang Ratu Temple. This research was conducted using a qualitative method with an ethnographic approach. The research was conducted using interview, observation, and documentation techniques. The results of this study indicate that there are four myths that are still developing in Bajang Ratu Temple with their respective roles as tourism promotions for most of the visitors who come, and there are also visitors who believe in myths in Bajang Ratu Temple by carrying out every tradition related to the myth.

Keywords: *the role of myth, tourism promotion, Bajang Ratu Temple*

Abstrak

Berkembangnya mitos yang ada di Candi Bajang Ratu sampai saat ini masih memiliki peran tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang mempercayai kebenaran mitos yang sampai saat ini masih ada di Candi Bajang Ratu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran mitos sebagai promosi wisata Candi Bajang Ratu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat mitos yang masih berkembang di Candi Bajang Ratu dengan perannya masing-masing sebagai promosi wisata bagi sebagian besar pengunjung yang datang, serta terdapat juga pengunjung yang mempercayai mitos di Candi Bajang Ratu dengan melakukan setiap tradisi yang terkait pada mitos tersebut.

Kata kunci: *peran mitos, promosi wisata, Candi Bajang Ratu*

PENDAHULUAN

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur dengan luas seluruhnya adalah 969.360 KM² atau sekitar 2,09% dari luas Provinsi Jawa Timur. Meskipun kabupaten Mojokerto hanya memiliki luas sekitar 2.09% dari luas Provinsi Jawa Timur, tetapi berdasarkan data dari fasilitas pariwisata yang berada di kabupaten Mojokerto

tersebut, terdapat adanya 50 objek wisata yang ada di kabupaten Mojokerto, yang dapat dikunjungi untuk umum seperti candi, makam, dan kolam yang mencakup wilayah sekitar 5 km x 5 km. Banyaknya objek wisata yang dapat dikunjungi di daerah kabupaten Mojokerto ini, memunculkan dampak positif bagi perekonomian di Indonesia yang memiliki peningkatan dalam lingkup pariwisata. Menurut Putra (2018), suatu pariwisata yang baik ialah, pariwisata

yang dapat menjamin pandangan wisatawan terhadap destinasi, agar pariwisatanya terpenuhi. Salah satu bentuk yang mendukung peningkatan dalam lingkup pariwisata di Indonesia adalah sastra.

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang saling berkaitan. Hubungan yang saling berkaitan tersebut sangat tampak pada kenyataan bahwa pariwisata dapat memberikan suatu inspirasi penciptaan karya sastra, dan sebaliknya sastra juga memberikan timbalbalik dalam mempromosikan suatu pariwisata (Putra, 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Mantu (2019) yang menyatakan bahwa, pariwisata telah disebut dalam sastra yang bernama skolastik, dimana digunakan sebagai bidang kajian, studi, ataupun disiplin ilmu. Peranan sastra dalam memajukan faktor pariwisata yang ada di Indonesia jika diperhatikan dengan baik, semakin lama semakin terlihat seperti nyata. Salah satu peranan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia adalah sastra lisan berupa mitos.

Pada zaman yang semakin modern ini, keberadaan mitos tetap mendapat kedudukan penting tersendiri dalam suatu masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, dalam sebuah cerita masyarakat yang memunculkan suatu mitos, tidak hanya menjadi sebuah cerita hiburan semata, tetapi terdapat adanya kehidupan sosial serta spiritual masyarakat yang secara tidak langsung dijadikan sebagai pelestarian mitos itu sendiri (Andalas, 2017). Dalam suatu mitos sendiri mengandung arti yang sangat mendalam, dimana arti tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah cerita dengan cara gaib (Mubarok, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan Ilham (2020) bahwa, mitos identik dengan hal-hal mistis dan mistisme yang telah berkembang lama di tengah masyarakat. Pada mitos sendiri juga terdapat adanya sifat berupa simbolik yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta, alam, manusia, dan masyarakat tertentu (Cahyanti, 2017).

Salah satu bukti bahwa mitos masih berkembang di masyarakat sampai saat ini adalah mitos yang ada di Candi Bajang Ratu. Keberadaan Candi Bajang Ratu sampai saat ini masih dianggap penting oleh masyarakat sekitar karena adanya mitos-mitos yang berkembang terkait dengan sejarah terbentuknya Candi Bajang Ratu. Adanya suatu mitos-mitos yang berkembang di masyarakat memiliki nilai tersendiri yang dibentuk lewat persepsi. Persepsi sendiri adalah suatu yang membentuk opini terkait dengan keberadaan mitos tersebut sehingga dapat mengangkat situs yang merupakan tempat dari berkembangnya mitos tersebut sebagai pokok pembicaraan yang terkenal dan dapat dijadikan sebagai destinasi wisata (Ndraha, 2019). Maka tak heran jika sampai saat ini pula, Candi Bajang Ratu masih ramai dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah karena salah satu tujuan para pengunjung tersebut datang adalah untuk membuktikan apakah mitos-mitos yang sampai saat ini masih berkembang di Candi Bajang Ratu dapat terbukti kebenarannya serta pengunjung juga melakukan tradisi yang berhubungan dengan mitos-mitos yang mereka percayai. Banyaknya pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu juga menimbulkan dampak positif tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang tinggal di dekat Candi Bajang Ratu mendapatkan pemasukan dengan berjualan di luar pintu masuk Candi Bajang Ratu. Dengan adanya beberapa mitos yang masih berkembang tersebut, serta berbagai tindakan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan aneka atraksi yang ada, juga dapat memotivasi calon wisatawan untuk datang ke sebuah tempat pariwisata (Priatmoko, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, membuktikan bahwa sampai saat ini mitos yang ada di Candi Bajang Ratu masih berkembang dengan baik di masyarakat, serta dapat digunakan sebagai salah satu peran untuk melakukan promosi wisata tersendiri bagi pengunjung yang datang.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Abdullah (2018) bahwa, suatu mitos yang memiliki sejarah, dan sampai saat ini masih berkembang di sebuah wilayah, akan dapat menarik wisatawan untuk datang ke wilayah tersebut. Sebagai penentu keberhasilan suatu destinasi pariwisata, produk wisata harus dimiliki oleh suatu daerah dalam mengembangkan sektor kepariwisatannya (Kurniansah, 2018). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mitos sebagai promosi wisata Candi Bajang Ratu.

Berdasarkan pencarian penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian dari Artawan (2020), yang bertujuan untuk menganalisis novel “Aku Cinta Lovina (I Love Lovina, 2017)” karya Sunaryono Basuki untuk menampilkan aspek cerita yang mempromosikan pariwisata Bali Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Aku Cinta Lovina: Peran Sastra Dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara” ini menunjukkan bahwa novel “Aku Cinta Lovina” memiliki hubungan timbal balik yang kuat antara sastra dan pariwisata, dimana penulis mempromosikan pariwisata, sekaligus penulis mendapatkan inspirasi dari pariwisata. Hasil penelitian ini juga menggambarkan keharmonisan hubungan tuan rumah dan tamu yang memperkuat keramahan masyarakat Bali yang menjadi promosi dan daya tarik yang penting bagi pariwisata di Bali.

Kedua, penelitian dari Reza (2020), yang bertujuan untuk menganalisis gambaran pariwisata di Kota Padang dalam novel “Sitti Nurbaya” karya Marah Rusli dan menggambarkan pengaruh novel “Siti Nurbaya” terhadap perkembangan pariwisata Kota Padang masa kini. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Pariwisata Di Kota Padang Dalam Novel “Sitti Nurbaya” Karya Marah Rusli Dan Pengaruh Novel Sitti Nurbaya Terhadap Perkembangan Pariwisata Kota Padang Masa Kini” ini menunjukkan bahwa

terdapat adanya gambaran objek-objek wisata dan kegiatan pariwisata di Kota Padang yaitu, 1) objek wisata Gunung Padang, 2) objek wisata Pantai Padang, 3) objek wisata Kawasan perkampungan modern di sepanjang Sungai Batang Arau dan 4) objek wisata Taman Pantai Padang, serta terdapat adanya pengaruh novel “Sitti Nurbaya” terhadap perkembangan pariwisata Kota Padang masa kini yaitu terbentuknya kegiatan pariwisata dan obyek-obyek wisata baru yaitu, 1) jembatan Sitti Nurbaya, 2) taman Sitti Nurbaya, 3) kuburan Sitti Nurbaya, dan 4) festival Sitti Nurbaya.

Ketiga, penelitian dari Lukitasari (2021), yang bertujuan untuk mengetahui potensi novel “Cintaku di Lembata” sebagai media promosi dan strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan pemanfaatannya. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Potensi Novel “Cintaku Di Lembata” Karya Sari Narulita Sebagai Media Promosi Pariwisata Lembata-NTT” ini menunjukkan bahwa novel “Cintaku di Lembata” sangat potensial untuk dijadikan media promosi pariwisata Lembata karena isinya yang informatif dan persuasif. Namun demikian, terdapat beberapa penyesuaian yang diperlukan untuk memaksimalkan pemanfaatan novel “Cintaku di Lembata” untuk mempromosikan Lembata-NTT. Penyesuaian tersebut antara lain dalam hal mengubah bentuk menjadi sebuah film dan pemilihan fokus atraksi yang akan ditampilkan.

Berdasarkan tiga penelitian yang relevan, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat sejumlah alasan. Alasan pertama yaitu dari ketiga penelitian terdahulu, hanya terdapat adanya promosi wisata dengan merujuk pada objek sastra tulis berupa novel. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan meneliti dari segi yang lain yaitu berupa sastra lisan yakni mitos dalam promosi wisata. Alasan yang kedua adalah tidak adanya penelitian terdahulu yang meneliti tentang suatu peran mitos sebagai

promosiwisatawan, dan yang ketiga adalah belum adanya penelitian yang berfokus pada promosi wisata dengan menggunakan mitos yang ada di Candi Bajang Ratu sebagai objeknya.

Sesuai pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa suatu penelitian yang mengkaji sebuah karya sastra sebagai promosi wisatawan dapat menggunakan teori sastra pariwisata. Pada penelitian ini sendiri, menggunakan teori sastra pariwisata yang dikemukakan oleh (Hoppen dkk., 2014). Teori sastra pariwisata yang dikemukakan oleh Hoppen dkk (2014) ini mengkaji tentang suatu sastra yang digunakan sebagai bahan untuk promosi dan branding wisata. Hal tersebut merupakan suatu batasan yang bersumber dari deskripsi sastra pariwisata yaitu, sastra pariwisata itu terjadi ketika pengarang menjadi begitu terkenal sehingga orang lain tertarik ke lokasi yang terkait dengan penulis, misalnya tempat kelahiran, rumah, tepi kuburan atau tempat yang ditampilkan dalam tulisan mereka (Hoppen dkk., 2014). Hoppen dkk (2014) juga mengemukakan bahwa, sebagian besar pengunjung yang datang ke tempat-tempat seperti tempat kelahiran, rumah, tepi kuburan atau tempat yang ditampilkan dalam tulisan penulis, biasanya adalah orang-orang penggemar sastra dengan tujuan mereka datang yaitu, untuk berinteraksi dengan penulis yang mereka kagumi sejauh mereka dapat melihat atau menyentuh ataupun memiliki kenangan tersendiri yang terkait dengan penulis (atau literatur mereka), sebuah pengalaman yang ditingkatkan oleh pengaturan.

Hoppen dkk (2014) juga mengatakan bahwa wisata sastra penulis terkait dengan; 1) mengunjungi kuburan penulis, merupakan praktik yang berasal dari zaman kuno klasik yang semakin diminati pada pertengahan abad kedelapan belas seiring dengan meningkatnya minat pada "*wisata nekro*", yaitu praktik mengunjungi kuburan, 2) mengunjungi tempat kelahiran penulis, merupakan rumah para penulis yang ditujukan untuk menghormati jenazah

seorang penulis, 3) mengunjungi rumah penulis yang mungkin menjadi salah satu sumber promosi wisata paling kuat karena menyediakan hubungan nyata antara "dibuat" dan "pencipta", yang memungkinkan pengunjung untuk terlibat dalam pengalaman emosional yang beragam.

Berdasarkan buku dari Hoppen dkk (2014) yang mengkaji sastra wisata juga mengemukakan bahwa sastra pariwisata terdapat empat hal yang dikaji didalamnya, empat hal tersebut diantaranya; 1) sastra pariwisata berkaitan tentang penghormatan dalam suatu lokasi sebenarnya, dimana hal tersebutberhubungan antara pengarang dengan lokasi tertentu. 2) sastra pariwisata berkaitan pada tempat-tempat yang berkaitan dengan pariwisata tersebut, 3) sastra pariwisata yang berkaitan dengan promosi pada suatu daerah karena menarik bagi sastra, dan 4) sastra pariwisata berkaitan dengan sebuah kawasan dengan tujuan wisata tersendiri berdasarkan popularitas suatu penulis.

Berdasarkan pemaparan yang ada dalam teori sastra pariwisata yang dikemukakan oleh Hoppen dkk (2014) tersebut, dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Teori yang dikemukakan Hoppen dkk (2014) dapat membantu untuk mendeskripsikan mitos-mitos apa saja yang berkembang diantara masyarakat daerah Candi Bajang Ratu sampai saat ini, serta memaparkan peran mitos sebagaipromosi wisata Candi Bajang Ratu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif dimana seorang peneliti menjabarkan serta menguraikan acuan yang diperoleh dari narasumber berupa nilai-nilai, sikap, prinsip yang ada, serta bahasa dari berbagai kelompok (Anggito, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Candi Bajang Ratu, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sumber data dalam penelitian ini adalah, (1) dua informan yang memahami cerita dari terbentuknya mitos-mitos yang ada di Candi Bajang Ratu. Dua informan tersebut bernama Pak Sugeng dan Bu Betty. Pak Sugeng adalah salah satu tokoh masyarakat yang paham tentang sejarah yang ada di Candi Bajang Ratu. Sementara itu, Bu Betty merupakan seorang yang bekerja dipurbakala dan paham terhadap cerita yang berkaitan dengan mitos di Candi Bajang Ratu, (2) tujuh pengunjung yang memiliki latar belakang berbeda-beda ketika mengunjungi Candi Bajang Ratu, dari tujuh pengunjung tersebut terdapat empat pengunjung yang mempercayai mitos yang ada di Candi Bajang Ratu dan tiga pengunjung yang tidak mempercayai mitos yang ada di Candi Bajang Ratu. Keempat pengunjung yang mempercayai mitos di Candi Bajang Ratu adalah, Pak Indrianto (43 tahun), Mbak Reni (25 tahun), Mbak Shofi (16 tahun), dan Bu Ida (50 tahun). Sedangkan ketiga pengunjung yang tidak mempercayai mitos di Candi Bajang Ratu adalah, Mas Dayat dan Mbak Ana (22 tahun), merupakan pengunjung pasangan kekasih, serta Bu Fida (39 tahun), (3) sumber data yang dilakukan pada penelitian ini juga menggunakan catatan observasi, wawancara, serta penelusuran dokumen-dokumen yang terkait dengan mitos dan peran mitos sebagai promosi wisata di Candi Bajang Ratu.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan beberapa tahap, diantaranya; (1) mengolah data yang berasal dari wawancara dengan informan yang paham dengan sejarah sekaligus mitos yang ada di Candi Bajang Ratu serta pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu, mencatat observasi saat penelitian, dan mencari serta mendokumentasikan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek pada mitos-mitos yang di Candi Bajang Ratu. Observasi yang dilakukan adalah dengan cara observasi terstruktur, dimana

observasi terstruktur tersebut dilakukan dengan memberikan enam pertanyaan yang sama kepada tujuh pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu dengan cara melakukan wawancara. Sementara untuk mengumpulkan data berupa gambar, peneliti mendokumentasikan foto Candi Bajang Ratu serta foto pada saat melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini. (2) setelah mendapatkan informasi data yang dicari melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap selanjutnya adalah membaca seluruh informasi yang telah didapatkan. (3) kemudian mengelompokkan data sesuai kategori sumbernya. (4) tahap selanjutnya, menyaring berbagai data yang diperlukan untuk dapat mendeskripsikan sesuatu yang ada pada tujuan penelitian. (5) tahap kelima yaitu, setelah data rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya akan diterjemahkan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan narasumber memberikan informasi menggunakan bahasa daerahnya. (6) setelah itu, data dialihkan dalam bentuk tulisan. (7) tahap selanjutnya adalah, melakukan penyempurnaan dalam tulisan. Maksud dari penyempurnaan tulisan adalah, memperbaiki tulisan yang dapat dilihat pada tanda baca maupun perubahan hasil penerjemahan yang dilakukan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. (8) kemudian, tahap selanjutnya adalah semua tulisan tersebut dipindahkan dalam bentuk ketikan, dan (9) setelah semua tahap terlaksanakan dengan baik. Selanjutnya, tulisan yang berupa ketikan dapat diklasifikasikan dalam bentuk analisis mengenai mitos-mitos yang ada di Candi Bajang Ratu dan peran mitos sebagai promosi wisata Candi Bajang Ratu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan data-data dari narasumber terkait dengan tujuan yang ada pada penelitian ini. Data-data tersebut diantaranya 1) asal-usul Candi Bajang Ratu,

2) mitos-mitos yang ada di Candi Bajang Ratu, dan 3) peran mitos sebagai salah satu promosi wisata Candi Bajang Ratu. Berikut deskripsi data yang diperoleh peneliti.

Asal-Usul Candi Bajang Ratu

Suatu mitos dalam setiap daerah pasti keberadaannya memiliki sejarah serta cerita tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di satu daerah yang sama dengan munculnya mitos tersebut (Maulinda, 2020). Pada suatu mitos, pasti terdapat sejarah tersendiri yang mengakibatkan mitos itu dipercaya oleh masyarakat dan bermakna hingga sampai saat ini (Viora, 2017). Berdasarkan penelitian ini, masyarakat yang dituju merupakan masyarakat maupun pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat maupun pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu ini, merupakan pelestari mitos yang sebagian besar masih mempercayai mitos-mitos yang ada di Candi Bajang Ratu.



Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan data dari wawancara dengan informan Pak Sugeng (19 Desember 2020), Candi Bajang Ratu ini didirikan oleh raja Majapahit ketiga yang bernama raja Tribhuwana Tunggaladewi Jaya Wisnu Wardhani. Candi Bajang Ratu sendiri merupakan salah satu candi warisan yang berasal dari kerajaan Majapahit. Candi Bajang Ratu ini terletak di Dusun Pelem,

Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Asal nama dari Bajang Ratu sendiri menurut wawancara dengan Pak Sugeng (19 Desember 2020) adalah, dalam bahasa Jawa bajang memiliki arti kerdil, sementara ratu merupakan suatu pemimpin, sehingga makna dari bajang ratu adalah menggambarkan seorang pemimpin bernama raja Jayanegara yang merupakan pemimpin kerajaan Majapahit pada saat ia masih kecil. Bangunan Candi Bajang Ratu ini sendiri dianggap suci dan sakral oleh beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar Candi Bajang Ratu, sehingga terdapat filosofi bahwa setiap candi yang dianggap suci, pasti posisi bangunan candi tersebut menghadap ke gunung sebagai simbol 'kegagahan', Pak Sugeng (19 Desember 2020). Oleh sebab itu, posisi dari bangunan Candi Bajang Ratu itu sendiri menghadap kesebelah selatan karena gunung terdapat diselatan. Gunung yang dimaksudkan adalah gunung Penanggungan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Pak Sugeng (19 Desember 2020), posisi dari Candi yang menghadap ke selatan karena adanya gunung Penanggungan, seharusnya letak sebenarnya berada di posisi bagian utara. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa posisi candi yang merujuk bahwa Candi Bajang Ratu seharusnya menghadap ke utara. Bukti bahwa Candi Bajang Ratu seharusnya menghadap ke utara adalah, posisi pada halaman luar candi tersebut terdapat adanya satu gapura yang bentuknya sangat mirip, atau dapat dikatakan kembar, kemudian bukti selanjutnya adalah, pada halaman tengah Candi Bajang Ratu terdapat bentuk seperti paduraksa, serta bukti selanjutnya adalah, pada halaman dalam candi, terdapat adanya sebuah bangunan utama dengan berbagai sebutan yang dianggap nyaman oleh masyarakat sekitar. Ada yang menyebutnya sebagai bangunan yang disucikan, ada yang menyebutkan sebagai kompleks percandian, ada juga yang menyebutkan sebagai tempat ibadah.

Menurut informan, ketiga bangunan yang berupa halaman tersebut terdapat adanya fungsi yang sama, yaitu sebagai pintu masuk untuk menuju ke kompleks bangunan suci. Menurut informan juga, bangunan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah penghormatan kepada raja Jayanegara dan juga dapat digunakan sebagai prasasti untuk memperingati wafatnya seorang raja. Berdasarkan pernyataan tersebut, raja yang dimaksud adalah raja Jayanegara. Hal tersebut dikarenakan terdapat bukti dengan adanya sebuah relief Sri Tanjung yang ada di bangunan Candi Bajang Ratu.

Relief Sri Tanjung yang berada di bangunan Candi Bajang Ratu memuat tentang cerita peruwatan dan menggambarkan cerita upacara *sraddha* atau peringatan upacara *sraddha*. Peringatan upacara *sraddha* dalam relief Sri Tanjung ini merupakan suatu upacara yang dilakukan 12 tahun setelah wafatnya raja Jayanegara. Raja Jayanegara wafat pada tahun 1328, dan setelah 12 tahun kemudian, sekitar abad ke 13-14 tepatnya tahun 1340, dibuatkanlah sebuah prasasti monumen semacam Candi Bajang Ratu. Letak dari relief Sri Tanjung sendiri berada tepat dikaki Bangunan Candi Bajang Ratu sebelah kiri.

Mitos-Mitos yang Ada di Candi Bajang Ratu

Mitos merupakan salah satu kejadian yang tidak dapat dihindari keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan mitos berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia meskipun zaman semakin modern (Khosiah, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan Kurniati (2017) bahwa, pada dasarnya di setiap daerah pasti terdapat sebuah mitos yang disebabkan karena masing-masing daerah tersebut memiliki sejarah tersendiri, sehingga mitos tersebut masih berkembang hingga saat ini. Alasan utama terkait dengan mitos yang masih berkembang sampai saat ini dikarenakan mitos tersebut berkembang dan diturunkan dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun-

temurun (Sahida dkk., 2018). Salah satu daerah yang lingkungan masyarakatnya masih mewariskan sebuah mitos secara turun-temurun adalah mitos yang ada di Candi Bajang Ratu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan Bu Betty (26 Mei 2021), terdapat empat mitos yang ada di Candi Bajang Ratu diantaranya; (1) mitos jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah, (2) pelajar yang sudah masuk pada Candi Bajang Ratu diharapkan berjalan terus kedepan. Hal tersebut dikarenakan terdapat mitos jika pelajar tidak melakukan tradisi tersebut ia akan kehilangan kesempatan untuk dapat melanjutkan sekolahnya bahkan tidak bisa menggapai cita-citanya, (3) pengunjung yang masuk ke Candi Bajang Ratu harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara, dan (4) mitos penurunan jabatan, jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, dipercayai tak lama ia akan kehilangan jabatan yang ia duduki sekarang.

Munculnya keempat mitos tersebut memiliki cerita masing-masing yang ada didalamnya, bahwa mengapa mitos-mitos tersebut masih berkembang dan dipercaya masyarakat sampai saat ini. *Mitos pertama*, jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah. Mitos tersebut berawal dari adanya cerita bahwa pemimpin kerajaan Candi Bajang Ratu yang bernama raja Jayanegara tersebut meninggal dunia pada saat usianya masih sangat muda yaitu 34 tahun dan belum menikah. Jadi, dari cerita tersebut merupakan awal mula munculnya mitos yang berkembang dimasyarakat bahwasanya jika terdapat sepasang muda-mudi yang masuk ke Candi Bajang Ratu, dipercaya tak lama mereka akan berpisah, karena raja Jayanegara sampai akhir hayatnya masih belum menikah.

Mitos kedua, jika pelajar yang sudah masuk pada Candi Bajang Ratu diharapkan berjalan terus kedepan. Hal tersebut dikarenakan terdapat mitos jika pelajar tidak

melakukan tradisi tersebut ia akan kehilangan kesempatan untuk dapat melanjutkan sekolahnya bahkan tidak bisa menggapai cita-citanya. Mitos tersebut bermula dari adanya cerita bahwa pada saat raja Jayanegara memimpin kerajaan Candi Bajang Ratu, ia tidak menjalankan tugasnya dengan baik, kegiatan yang biasa dilakukan raja Jayanegara adalah suatu tindakan tercela yaitu sering menggoda istri para pejabat yang ada di kerajaan. Jadi, dari cerita tersebut merupakan awal mula munculnya mitos jika pelajar yang masuk ke Candi Bajang Ratu, diharuskan untuk jalan dengan fokus ke depan. Hal tersebut bertujuan agar nasib yang di dapatkan pelajar, tidak sama seperti nasib dari raja Jayanegara yang tidak dapat fokus dalam menjalankan tugasnya karena ia selalu melakukan kegiatan yang tercela dan merugikan banyak orang seperti berkelahi dan mengganggu istri dari pejabat kerajaan.

Mitos ketiga, pengunjung yang masuk ke Candi Bajang Ratu harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara. Mitos tersebut juga berawal dari adanya cerita bahwa raja Jayanegara pada saat meninggal dunia tidak disebabkan sakit ataupun hal-hal yang serupa, tetapi raja Jayanegara meninggal dunia karena di bunuh oleh tabib kerajaan. Awal mula tabib kerajaan membunuh raja Jayanegara dikarenakan adanya alasan yang logis. Dimana alasan tersebut dikarenakan perilaku buruk raja Jayanegara yang terkenal dengan suka menggoda istri para pejabat kerajaan, dan salah satu istri yang di goda oleh raja Jayanegara adalah istri dari seorang tabib. Pada suatu kesempatan raja Jayanegara sakit bisul dan membengkak sehingga memerlukan tindakan operasi pembedahan. Tabib tersebut ditugaskan untuk mengoperasi. Pada waktu tabib tersebut berada di dalam kamar saat akan melakukan pengobatan, ia langsung menikam raja Jayanegara hingga tewas. Raja Jayanegara meninggal dengan usia yang masih muda, bujang, dan lajang dalam usia 34 tahun, serta masih terikat menjadi raya di Candi

Bajang Ratu. Berdasarkan cerita tersebut, muncullah mitos bahwa setiap pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu diharuskan untuk berpikir positif, agar nasibnya tidak sama seperti raja Jayanegara.

Mitos keempat, bahwa adanya mitos penurunan jabatan, jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, dipercayai tak lama ia akan kehilangan jabatan yang ia duduki sekarang. Berdasarkan ketiga mitos lainnya yang masih berkembang di masyarakat Trowulan, mitos penurunan jabatan memiliki presentase yang paling tinggi berdasarkan masyarakat yang masih mempercayainya. Buktinya terlihat dari buku tamu, dimana terdapat presentase sangat kurang yang menunjukkan bahwa pengunjung dari golongan para pejabat yang jarang sekali masuk ke Candi Bajang Ratu. Hal tersebut dikarenakan mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu terdapat bukti nyata. Bukti nyata tersebut pernah dialami oleh Letnan Gubernur Inggris yang menjabat di tanah Jawa pada tahun 1811, ia bernama Thomas Stamford Raffles. Raffles berkunjung ke Candi Bajang Ratu untuk meneliti peninggalan. Pada saat itu Raffles mendekati agar tahu detail bangunan yang ada. Ia juga akan masuk dan melintas pintu Candi Bajang Ratu untuk sampai ke balik gapura. Tindakan itu kemudian diperingati oleh seorang pribumi yang menyertai kunjungannya. Menurut pribumi tersebut, di Candi Bajang Ratu terdapat mitos yang diyakini jika seorang pejabat masuk dan melintas pintu candi maka dia akan kehilangan jabatannya. Peringatan itu tidak dihiraukan Raffles. Ia tetap bersikukuh masuk dan melintas pintu Candi Bajang Ratu. Tidak lama dari kejadian di Candi Bajang Ratu tersebut, Raffles menerima surat mutasi dari atasannya di India. Isi dalam surat tersebut, Raffles tiba-tiba dipindah tugaskan ke daerah Fort de Kock, pada saat ini daerah Fort de Kock merupakan wilayah yang dimanai dengan Bengkulu. Tentu Raffles sedih dengan pemindahannya ke wilayah kecil di pulau

Sumatra tersebut. Tidak lama kemudian, Raffles kembali dimutasi. Kali ini Raffles ditempatkan pada sebuah pulau yang terbilang kecil bernama Tumasik. Pulau Tumasik merupakan pulau yang berada di ujung semenanjung Malaya. Pulau tersebut bukan apa-apa dibandingkan dengan pulau Jawa. Pada akhirnya Raffles hanya menjabat pada tahun 1811-1813.

Peran Mitos Sebagai Salah Satu Promosi Wisata Candi Bajang Ratu

Adanya mitos yang masih berkembang di Candi Bajang Ratu ini memiliki peran tersendiri sebagai salah satu promosi wisata Candi Bajang Ratu. Hal tersebut dikarenakan, Candi Bajang Ratu yang awalnya hanya sebuah bangunan peninggalan kerajaan majapahit yang terdapat adanya beberapa mitos, semakin hari semakin banyak yang mempercayai mitos-mitos tersebut. Hal tersebut juga dikarenakan mitos yang ada di Candi Bajang Ratu tersebut dianggap memiliki keterkaitan dengan raja yang memimpin Candi Bajang Ratu pada saat itu. Raja yang dimaksudkan adalah raja Jayanegara. Oleh karena itu, berdasarkan wawancara dengan Pak Sugeng (19 Desember 2020), melihat banyaknya pengunjung yang datang di Candi Bajang Ratu, membuat masyarakat sekitar dan pihak purbakala bersepakat untuk menjadikan Candi Bajang Ratu sebagai salah satu objek wisata yang ada di daerah Trowulan Kabupaten Mojokerto, hingga sampai saat ini Candi Bajang Ratu merupakan salah satu tempat pilihan wisata yang memiliki promosi dengan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara ketujuh pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu, empat diantaranya datang ke candi tersebut dikarenakan mitos-mitos yang ada di Candi Bajang Ratu, sementara tiga pengunjung lainnya datang ke candi tersebut hanya mempercayai keberadaan Candi Bajang Ratu sebagai situs sejarah, tetapi tidak pada mitos-mitosnya.

Mitos-mitos yang masih berkembang di Candi Bajang Ratu dan memiliki pandangan tersendiri bagi pengunjung yang datang terkait dengan perannya sebagai salah satu promosi wisata di daerah Trowulan Kabupaten Mojokerto yaitu *pertama*, mitos jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah. Berdasarkan data dari wawancara pada (26 Mei 2021) dengan Mas Dayat dan Mbak Ana (22 tahun) yang merupakan salah satu pengunjung sepasang kekasih yang mengatakan bahwa datang ke Candi Bajang Ratu “*untuk wisata dan mengetahui situs mojopahit*”. Mereka merupakan pengunjung yang berasal dari Sidoarjo. Mas Dayat dan Mbak Ana merupakan pengunjung yang mempercayai situs sejarah Candi Bajang Ratu tetapi tidak mempercayai suatu mitos yang ada di Candi Bajang Ratu. Salah satu mitos yang tidak dipercayai oleh Mas Dayat dan Mbak Ana adalah tentang mitos jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah. Alasan Mas Dayat dan Mbak Ana tidak mempercayai mitos tersebut adalah, “*karena dari keluarga kami sendiri tidak ada yang percaya mitos, langgeng-langgeng aja*”. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Mas Dayat dan Mbak Ana tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa mereka tidak mempercayai mitos yang ada di Candi Bajang Ratu jika pasangan muda-mudi memasuki candi tersebut, tak lama mereka akan berpisah. Hal tersebut dikarenakan keluarga dari Mas Dayat dan Mbak Ana sendiri tidak ada yang mempercayai mitos, dan buktinya mereka tetap langgeng.

Terdapat adanya perbedaan pendapat dari pengunjung lainnya terkait dengan mitos jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah. Data tersebut diperoleh dari wawancara pada (26 Mei 2021) dengan Mbak Reni (25 tahun) yang merupakan salah satu pengunjung yang memiliki status sudah mempunyai kekasih. Mbak Reni merupakan pengunjung yang berasal dari

Mojokerto. Mbak Reni mengatakan tujuan datang ke Candi Bajang Ratu adalah, *“saya sama teman saya datang ke sini itu sama-sama penasaran sih, mau buktikan aja tentang mitos yang berkembang disini mbak.”* Mbak Reni juga mengatakan bahwa ia mempercayai terkait mitos jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah. Mbak Reni mengatakan bahwa, *“Kan ada tuh katanya kalo mitos bawa pasangan ke sini bakal putus. Jadi saya kesini gak sama pacar sih mbak, sama temen saya. Saya percaya mitos karena daripada nanti kedepannya gimana-gimana jadi saya percaya-percaya aja.”* Sesuai dengan hasil wawancara dengan Mbak Reni tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa, ia mempercayai mitos jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah. Hal tersebut dikarenakan Mbak Reni datang ke Candi Bajang Ratu untuk membuktikan mitos dan melakukan tradisi tidak membawa pacarnya ke Candi Bajang Ratu terkait dengan mitos yang berkembang.

Kedua, jika pelajar yang sudah masuk ke Candi Bajang Ratu, diharapkan berjalan terus kedepan. Berdasarkan data dari wawancara pada (26 Mei 2021) dengan Mbak Shofi (16 tahun) yang merupakan pengunjung dari Mojokerto. Mbak Shofi merupakan salah satu pelajar di MAN SOOKO Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data yang didapatkan, Mbak Shofi mengatakan tujuan utama datang ke Candi Bajang Ratu adalah, *“saya datang ke Candi Bajang Ratu ini buat mencari kebenaran aja sih mbak tentang mitos yang ada di candi ini”*, peneliti kembali bertanya kepada Mbak Shofi tentang pendapatnya terkait dengan mitos jika pelajar yang masuk ke Candi Bajang Ratu diharapkan berjalan terus kedepan. Hal tersebut dikarenakan terdapat mitos jika pelajar tidak melakukan tradisi tersebut ia akan kehilangan kesempatan untuk dapat melanjutkan sekolahnya bahkan tidak bisa menggapai cita-citanya. Pendapat Mbak Shofi tentang mitos tersebut adalah, *“kalau tentang mitos*

itu sendiri, saya mengetahui dan mempercayai mbak. Tadi waktu saya masuk ke Candi Bajang Ratu juga melakukan tradisi itu. Berjalan terus sampai melewati bangunan Candi Bajang Ratu dengan tujuan agar saya dapat dengan mudah dalam menyelesaikan tugas saya”. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Mbak Shofi tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa ia datang ke Candi Bajang Ratu dengan tujuan membuktikan mitos jika pelajar yang masuk ke Candi Bajang Ratu diharapkan berjalan terus kedepan. Alasan Mbak Shofi mempercayai dan melakukan tradisi berjalan terus sampai melewati Candi Bajang Ratu dengan tujuan agar ia dapat dengan mudah menyelesaikan tugas dan sekolahnya dengan baik.

Ketiga, pengunjung yang masuk ke Candi Bajang Ratu harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara. Berdasarkan data dari wawancara pada (26 Mei 2021) dengan Pak Indrianto (43 tahun) yang merupakan salah satu pengunjung di Candi Bajang Ratu yang berasal dari Tulungagung. Beliau mengatakan tujuan utama datang ke candi tersebut adalah, *“untuk memperkenalkan situs sejarah Candi Bajang Ratu kepada anak-anaknya.”* Pak indroanto sendiri merupakan pengunjung yang mempercayai akan adanya mitos, alasannya *“karena di setaip daerah, menurut beliau mitos dapat dipercaya sebab, kita dilahirkan dari masa dulu. Jadi mengenang tempo lalu”*. Mendengar pernyataan tersebut, peneliti bertanya kepada Pak Indrianto terkait salah satu mitos yang ada di Candi Bajang Ratu yaitu, harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara, menurut Pak Indrianto untuk masalah sejarah mitos harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara, beliau tidak begitu memahami sejarahnya, tetapi beliau mempercayai mitos tersebut. Pak Indrianto mengatakan bahwa, *“nanti terjadi apa gitukan kami sendiri yang bisa merasakan, ya mudah-mudahan luweh enak, luweh ayam tentrem dengan keluarga,*

rezekine lan sansoyo akeh” (nanti terjadi sesuatu kan kami sendiri yang bisa merasakan, ya mudah-mudahan lebih enak, suasana dengan keluarga lebih harmonis, rezekinya tambah banyak). Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Indrianto tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa, setelah peneliti memberi informasi tentang mitos harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara, beliau langsung mempercayainya. Hal tersebut dikarenakan Pak Indrianto sendiri merupakan salah satu pengunjung yang mempercayai adanya suatu mitos.

Pendapat yang sama juga terdapat dari pengunjung lain yang bernama Bu Ida terkait mitos pengunjung yang masuk ke Candi Bajang Ratu harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara. Wawancara dilakukan pada (26 Mei 2021) dengan Bu Ida (50 tahun) yang merupakan pengunjung Candi Bajang Ratu dari Mojokerto. Bu Ida mengatakan bahwa tujuan utama datang ke Candi Bajang Ratu adalah, *“saya datang kesini itu mbak karna mau memperkenalkan anak saya ini tentang sejarah yang ada disini gitu toh mbak, trus saya kesini juga itu lo mbak mau buktikan mitos-mitos yang katanya orang-orang itu kok terjadi beneran.”* Bu Ida juga mengatakan bahwa beliau percaya dengan mitos jika pengunjung yang masuk ke Candi Bajang Ratu harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara dikarenakan menurut Bu Ida, *“soalnya ya setiap orang yang mau datang ke objek-objek wisata yang ada apa itu, peninggalan-peninggalan kerajaan itu harus bersikap dan selalu berpikir positif untuk menghargai para leluhur terdahulu”*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Ida tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa, Bu Ida datang Candi Bajang Ratu untuk membuktikan mitos yang ada di candi tersebut, salah satunya adalah harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara, dengan alasan jika setiap orang yang akan memasuki objek wisata seperti peninggalan kerajaan, diharuskan

untuk bersikap dan berpikir positif untuk menghargai para leluhur terdahulu.

Keempat, bahwa adanya mitos penurunan jabatan. Jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, dipercaya tak lama ia akan kehilangan jabatan yang ia duduki sekarang. Berdasarkan data dari wawancara pada (26 Mei 2021) dengan Bu Fida (39 tahun) yang merupakan salah satu pengunjung di Candi Bajang Ratu yang berasal dari Tenggerang Selatan, dengan tujuan utama ke Candi Bajang Ratu adalah *“hanya mampir karena dekat dengan rumah orang tua suami dari Bu Fida”*. Bu Fida merupakan pengunjung yang tidak sepenuhnya mempercayai mitos. Bu Fida juga tidak percaya dengan mitos yang ada di Candi Bajang Ratu yang jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, dipercaya tak lama ia akan kehilangan jabatan yang ia duduki sekarang. Hal tersebut dikarenakan menurut Bu Fida, *“kita masing-masing punya Tuhan ya, kalau kita Allah, jadi apa namanya, dalam kehidupan kita, dalam apapun harus bersandar kepada Allah, dan Allah kan memberi kita berdasarkan level usaha kita juga ikhtiar dan doa kita. Jadi seperti itu, saya ndak terlalu percaya”*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Fida tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa Bu Fida tidak mempercayai mitos yang ada di Candi Bajang Ratu jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, dipercayai tak lama ia akan kehilangan jabatan yang ia duduki sekarang. Hal tersebut dikarenakan menurut Bu Fida, dalam kehidupan kita, dalam kondisi apapun harus bersandar kepada Allah. Allah akan mengabulkan doa kita berdasarkan level usaha kita dan juga ikhtiar kita. Oleh karena itu, Bu Fida tidak mempercayai akan adanya mitos.

Terdapat adanya perbedaan pendapat dari pengunjung lainnya terkait mitos penurunan jabatan, jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, dipercaya tak lama ia akan kehilangan jabatan yang ia duduki sekarang. Data tersebut diperoleh dari wawancara pada (26 Mei 2021) dengan

Bu Ida yang merupakan narasumber yang juga memberikan pernyataannya tentang mitos pengunjung yang masuk ke Candi Bajang Ratu harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara. Tujuan utama datang ke Candi Bajang Ratu adalah membuktikan mitos yang ada, salah satunya mitos bahwa jika pejabat yang masuk ke Candi Bajang Ratu akan mengalami penurunan jabatan, sehingga suami dari Bu Ida yang merupakan seorang pejabat hanya menunggu di luar. Bu Ida beranggapan bahwa, *“soalnya itu mbak, kalo misal orang pejabat ndak boleh masuk ke candi ini biar jabatannya ndak turun, berarti kalo di area luarkan jabatannya bisa naik to mbak jadi ini tadi suami saya di luar bangunan candi selama 10 menit, terus dia cari makan.”* Menurut Bu Ida berdasarkan mitos penurunan jabatan, jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, dipercayai tak lama ia akan kehilangan jabatan yang di duduki sekarang adalah, *“suami saya ndak berani masuk mbak. Dia habis di luar bangunan candi kan sekarang keluar cari makan, nanti kalo anak saya sudah puas di sini, baru saya telpon suami saya buat jemput terus pulang”*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Ida tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa Bu Ida dan suaminya datang ke Candi Bajang Ratu untuk membuktikan, dipercayai, dan melakukan tradisi terkait mitos penurunan jabatan. Oleh karena itu, suami dari Bu Ida yang merupakan seorang pejabat tidak berani masuk ke Candi Bajang Ratu dan memilih untuk melakukan tradisi berada di luar bangunan Candi Bajang Ratu selama 10 menit dengan keyakinan jika seorang pejabat masuk ke Candi Bajang Ratu dimitoskan bahwa tak lama jabatannya akan turun, menurut Bu Ida berarti seorang pejabat yang berada di luar bangunan Candi Bajang Ratu jabatannya akan naik.

Dilihat dari berbagai pendapat yang diutarakan ketujuh pengunjung melalui wawancara terkait dengan peran mitos sebagai salah satu promosi wisata yang ada di Candi Bajang Ratu, dengan empat mitos

yang masih berkembang saat ini, yaitu; 1) jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah, 2) pelajar yang masuk ke Candi Bajang Ratu diharapkan fokus untuk berjalan terus kedepan, agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik, 3) pengunjung yang masuk ke Candi Bajang Ratu harus selalu berpikir positif agar nasibnya tidak seperti raja Jayanegara, dan 4) mitos jika seorang pejabat yang memasuki Candi Bajang Ratu, dipercayai tak lama ia akan kehilangan jabatannya yang sekarang ia duduki, tidak membuat pengunjung yang datang terganggu dengan kepercayaannya masing-masing serta masih banyak pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu dengan tujuan utamanya adalah menjadikan mitos sebagai peran promosi wisata dengan melakukan tradisi terkait mitos yang mereka percayai.

SIMPULAN

Saat ini, keberadaan mitos di Candi Bajang Ratu telah dijadikan sebagai salah satu peran untuk meningkatkan daya tarik wisata yang ada di Candi Bajang Ratu. Eksistensi mitos sampai saat ini masih memiliki tempat tersendiri bagi pengunjung yang datang ke Candi Bajang Ratu. Dimana dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu empat dari tujuh pengunjung yang diwawancara mengatakan bahwa mereka datang ke Candi Bajang Ratu dengan tujuan untuk melakukan tradisi yang ada di candi tersebut terkait dengan kepercayaan mereka terhadap mitos yang ada di Candi Bajang Ratu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini masih banyak pengunjung menggunakan peran mitos sebagai daya tarik mereka untuk datang ke wisata Candi Bajang Ratu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dalam pembuatan artikel penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikannya dengan baik. Peneliti berharap agar artikel

jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan baru terkait dengan ruang lingkup sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2018). *Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat Lokal dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung di Daya Tarik Wisata Tamansari Yogyakarta*. 1(1), 10–18.
- Andalas, E. F. (2017). Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*, 13(1), 20–31.
- Anggito, A. (2018). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=5HbwrvftDu&dq=Anggito%2C>
- A. (2018).&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=Anggito, A. (2018).&f=false
- Artawan, G. (2020). Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali. *JUMPA*, 7, 241–256.
- Cahyanti, I. (2017). Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5084>
- Hoppen, A., Brown, L., & Fyall, A. (2014). Literary tourism: Opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations. *Journal of Destination Marketing and Management*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2013.12.009>
- Ilham, L. (2020). *Implikasi Mitos Sendang Seliran Terhadap Perilaku Prosocial Masyarakat Kotagede Yogyakarta*. 12(13), 211–226.
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 222–235. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v3i2.297>
- Kurniansah, R. (2018). Ketersediaan Akomodasi Pariwisata dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Bina Wakya* 39, 1(1), 39–44. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/JBW>
- Kurniati, D. (2017). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Mitos dan Tabu Gedong Peteng*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lukitasari, R. (2021). Potensi Novel Cintaku di Lembata Karya Sari Narulita sebagai Media Promosi Pariwisata Lembata-NTT. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7, 460–483.
- Mantu, Y. H. (2019). Studi Leteratur : Pariwisata Sebagai Ilmu Pengetahuan, Disiplin Ilmu Atau Kajian. *Journal of Tourism Geography*, 6(2).
- Maulinda, R. (2020). Nilai Mistis dan Mitos yang Terkandung dalam Novel KKN di Desa Penari karya Simplemen. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 294–305.
- Mubarok, Z. (2021). *Upaya pendokumentasian dan kajian ekokritik pada dongeng dan mitos di rangkasbitung*. 5, 253–262.
- Ndraha, D. B. (2019). *Mitos Gunung Padang Menurut Perspektif Masyarakat Lokan dan Efeknya Pada Kekuatan Atraksi Wisata*.
- Priatmoko, S. (2019). Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata Menggunakan Analisis MSP+ DM. *Pariwisata Dan Budaya*, 10.
- Putra, I. N. D. (2018). *Wisata Gastronomi Ubud, Gianyar* (Pertama). Cakra Media Utama.



- Putra, I. N. D. (2019). Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata. *Nuansa Bahasa Citra Sastra*, 161–180.
- Reza, J. (2020). *Gambaran Pariwisata di Kota Padang dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli dan Pengaruh Sitti Nurbaya Terhadap Perkembangan Pariwisata Kota Pada Masa Kini*. Andalas.
- Sahida, L. O. M., Sifat, W. O., & Janu, L. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Air Matakidi (Studi di Desa Mata Kidi Kecamatan Lawa). *Etnoreflika*, 7(1), 41–48.
- Viora, D. (2017). Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i2.167>